

**MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL *DARI SUBUH HINGGA MALAM: PERJALANAN SEORANG PUTRA MINANG MENCARI JALAN KEBENARAN* KARYA ABDUL WADUD KARIM AMRULLAH**

**Lia Asriani**

**Mahasiswa PBSI FKIP Universitas Halu Oleo**

***Abstrak***

Karya sastra merupakan salah satu gambaran kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra yang dapat dijadikan pembelajaran sosial masyarakat adalah karya sastra berdasarkan pada fakta. Salah satu karya sastra yang mengungkapkan realitas kehidupan sosial tersebut adalah prosa, yakni novel. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah unsur intrinsik dan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam Novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* karya Abdul Wadud Karim Amrullah? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam Novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* karya Abdul Wadud Karim Amrullah. Sesuai dengan hasil penelitian, unsur intrinsik dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* karya Abdul Wadud Karim Amrullah meliputi: (1) tema, yaitu perjalanan hidup Abdul Wadud Karim Amrullah (Wil Amrul); (2) tokoh dan penokohan, yaitu Abdul Wadud Karim Amrullah sebagai tokoh utama. Tokoh pembantu antara lain: Abdul Karim Amrullah, Siti Hindun, Abdul Malik, Vera Ellen, Murad Aidit, Jauhari, dan Abdul Rahman; (3) alur, yaitu alur mundur. Adapun tahapan alurnya meliputi pengenalan, konflik, rumit, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian; (4) latar, yaitu dibagi atas tiga macam: (a) latar tempat meliputi Maninjau, Sukabumi, Jakarta, Kapal, dan Amerika Serikat; (b) latar waktu dimulai dari tahun 1927 – 2006; dan (c) latar sosial, yakni kehidupan sosial yang terjadi pada masyarakat Maninjau; (5) amanat, yaitu: (a) lingkungan keluarga yang baik akan membentuk anak yang baik pula; (b) hendaknya kita harus berani dalam membela dan mempertahankan negara; (c) selalu berusaha menggapai cita-cita; dan (d) jangan menuduh dan menghina orang lain. Adapun masalah-masalah sosial dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* karya Abdul Wadud Karim Amrullah meliputi: (1) Penelantaran tahanan pengasingan, (2) Penghinaan berunsur SARA, (3) Perlakuan kasar terhadap tahanan penjara dan pekerja kapal, (4) penyogokan dan penipuan, (5) Diskriminasi berunsur SARA, (6) Persaingan tidak sehat antarperusahaan, (7) Tuduhan dan penentangan berunsur SARA, (8) Ancaman berunsur SARA.

**Kata Kunci:** Masalah, Sosial, Novel

***Pendahuluan***

Karya sastra merupakan pengungkapan realitas kehidupan menjadi sebuah karya imajinatif yang indah untuk dinikmati. Karya sastra juga salah satu gambaran kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan dan realitas yang ada dalam karya sastra memiliki cakupan hubungan antara manusia dengan keadaan sosial yang menjadi

inspirasi penciptaan. Oleh karena itu, manusia tidak pernah terlepas dari kelompok sosialnya dan tidak dapat lepas dari persoalan-persoalan masyarakat yang melingkunginya. Dalam karya sastra tidak hanya sebuah imajinasi yang dapat dinikmati, tetapi bisa dipelajari mengenai sosiologi, psikologi, adat istiadat, moral, budi pekerti, agama, tutunan masyarakat, dan tingkah laku manusia di suatu masa. Banyak pelajaran yang berharga yang bisa kita petik dari sebuah karya sastra.

Karya sastra sebagai gambaran kehidupan sosial masyarakat sekaligus memberikan perubahan kepada masyarakat, mempunyai tujuan untuk memberikan kontribusi terkait karya sastra yang dijadikan pembelajaran masyarakat. Jika kita menerima sastra sebagai suatu ekspresi seni pengarang yang peka terhadap apa yang hidup dalam masyarakatnya, dan memiliki daya observasi yang tajam dan peka pula terhadap baik masalah masyarakat maupun manusia anggota masyarakat dan menuangkan hasil pengamatan dan pengalamannya sendiri ke dalam sebuah ungkapan sastra, dan karya sastranya dapat menggugah perasaan orang atau mendorong memikirkan masalah masyarakat maupun manusia yang dilukiskannya, maka tentulah dapat diterima bahwa ada peran sastra dalam perubahan masyarakat.

Karya sastra yang dapat dijadikan pembelajaran masyarakat adalah karya sastra berdasarkan pada fakta. Adapun karya sastra yang didasarkan fakta antara lain terdiri dari fiksi historis (*historical fiction*) jika dasar penulisannya fakta sejarah, fiksi biografi (*biographical fiction*) jika yang menjadi dasar penulisannya fakta biografis, dan fiksi sains (*science 3 fiction*) jika yang menjadi dasar penulisan ilmu pengetahuan (Nurgiyantoro, 2010: 4).

Salah satu karya sastra yang mengungkapkan realitas kehidupan sosial adalah prosa, yakni novel. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ratna (2008: 335) bahwa di antara *genre* karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, *genre* prosa, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka novel yang berisikan realitas sosial kehidupan manusia atau sekelompok masyarakat tertentu oleh pengarang biasanya dilandaskan atas kritik terhadap kenyataan yang terjadi di kehidupannya. Salah satu novel itu adalah Novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* karya Abdul Wadud Karim Amrullah. Novel ini termasuk dalam jenis novel biografi yang mengangkat cerita nyata dari perjalanan hidup seorang tokoh sejarah, yakni *Abdul Wadud Karim Amrullah* yang sekaligus menjadi penulis novel itu sendiri. Dengan perkataan lain, beliau menceritakan perjalanan kehidupannya sendiri.

Berbagai keragaman realitas sosial banyak dialami oleh Abdul Wadud Karim Amrullah di dalam menjalani koridor waktunya. Dimulai dengan perlakuan tidak baik yang terjadi pada masa penjajahan, baik dalam masa penjajahan Belanda maupun Jepang bahkan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh para penjajah itu sendiri. Realitas tentang ketidakadilan yang dialami Abdul Wadud juga

diangkat ketika bekerja di kapal-kapal orang Belanda. Bahkan, ketidakadilan atau pendeskriminasian itu berlanjut ketika Abdul Wadud berpindah agama. Hal ini pun akan dianalisis sebagai masalah sosial dalam novel. Dengan demikian, peneliti akan mengungkapkan unsur intrinsik dan masalah-masalah sosial yang terdapat novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam Novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* karya Abdul Wadud Karim Amrullah. Adapun manfaatnya yaitu Untuk meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap sebuah novel, khususnya Novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* karya Abdul Wadud Karim Amrullah. Selain itu, dapat menambah pengetahuan pembaca dalam memahami isi dari Novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* karya Abdul Wadud Karim Amrullah.

## **Kajian Pustaka**

### **Konsep Novel**

Kata novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan sifat dan watak setiap pelaku. Pengertian sederhana diungkapkan oleh Padi (2013: 45) bahwa novel adalah karya prosa fiksi yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Adapun Nursisto (2000) mengungkapkan bahwa novel adalah media penuangan, pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan sekitarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karangan tertulis yang menceritakan tentang rangkaian kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya secara mendalam dan disajikan secara halus.

Sebagai sebuah karya sastra, sebuah novel dibangun atas unsur-unsur yang saling terpadu. Tidak sedikit para ahli yang merumuskan struktur atau unsur-unsur yang membangun sebuah novel. Namun secara umum ada dua unsur yang membangun sebuah novel, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya (Padi, 2013: 4-5).

Atar Semi menyebutkan berbagai unsur intrinsik fiksi, antara lain: (1) penokohan dan perwatakan, (2) tema, (3) alur (plot), (4) latar, (5) gaya penceritaan, (6) pusat pengisahan. Menurut Padi (2013: 5), unsur intrinsik terbagi atas: (1) tema dan amanat, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur dan pengaluran, (4) latar dan pelataran, dan (5) pusat pengisahan.

### **Konflik Sosial dalam Sastra**

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau

lebih (antarkelompok, masyarakat, etnis dan lain sebagainya), di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konsep konflik muncul pada awal perkembangan industri di negara-negara industri di mana terjadi perubahan sosial yang mengarah pada perbedaan kepentingan pemilik modal dengan buruh/pekerja (Marx dalam Depsos, 2007:1).

Latar belakang konflik sosial berhubungan erat dengan stratifikasi sosial. Interaksi dalam masyarakat yang berbeda dalam suatu lapisan masyarakat akan membuat benturan-benturan. Benturan tersebut mengakibatkan perbedaan pemikiran antar individu. Sejalan dengan itu konflik di latar belakang oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut jika dibawa dalam interaksi sosial akan menyebabkan konflik (dalam Wikipedia, 2008: 1). Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab konflik sosial adalah adanya perbedaan kepentingan antara individu dan ciri fisik.

Latar belakang konflik mememicu adanya pertentangan tidak hanya dari individu itu sendiri tetapi juga dari kelompok. Menurut Dahrendorf, konflik dibedakan menjadi empat macam (dalam Depsos, 2007:1) :

- a. konflik antara atau dalam peran sosial (intrapribadi), misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi (konflik peran/ *role*).
- b. konflik antara kelompok-kelompok sosial (antar keluarga, antar gang).
- c. konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir (polisi melawan massa).
- d. konflik antar satuan nasional (kampanye, perang saudara).

Konflik sosial merupakan salah satu tema yang dipakai oleh pengarang untuk membuat suatu karya sastra sehingga melahirkan sebuah istilah yang disebut sebagai sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Sosiologi sastra lahir sebagai salah satu pendekatan terhadap karya sastra yang tidak mengabaikan relevansi masyarakat sebagai asal-usulnya. Ratna (2008: 332) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut.

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Ratna (2005: 339) mengatakan bahwa sebagai multidisiplin, maka ilmu-ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah sastra dan sosiologi. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra juga memasukkan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka ilmu-ilmu yang juga terlibat adalah sejarah, filsafat, agama, ekonomi, dan politik. Yang perlu diperhatikan dalam penelitian sosiologi sastra adalah dominasi karya sastra, sedangkan ilmu-ilmu yang lain berfungsi sebagai pembantu. Pernyataan ini perlu dipertegas sebab objek yang memegang peranan adalah karya sastra dengan berbagai implikasinya, seperti teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Kesalahpahaman dalam analisis, misalnya dengan memberikan prioritas terhadap ilmu bantu, maka karya sastra akan menjadi objek yang kedua, sebagai komplementer.

Dikaitkan dengan perkembangan penelitian karya sastra, penelitian yang kedua adalah yang dianggap lebih relevan. *Petama*, dibandingkan dengan model penelitian yang pertama dan ketiga, dalam model penelitian yang kedua, karya sastra bersifat aktif dan dinamis sebab keseluruhan aspek karya sastra benar-benar berperan. *Kedua*, dikaitkan dengan ciri-ciri sosiologi sastra kontemporer, justru masyarakatlah yang harus lebih berperan. Masyarakatlah yang mengondisikan karya sastra, bukan sebaliknya.

### **Pengertian SARA**

Menurut Rudybyo (2011), SARA adalah berbagai pandangan dan tindakan yang didasarkan pada sentimen identitas yang menyangkut keturunan, agama, kebangsaan atau kesukuan dan golongan. Setiap tindakan yang melibatkan kekerasan, diskriminasi dan pelecehan yang didasarkan pada identitas diri dan golongan dapat dikatakan sebagai tindakan SARA. Tindakan ini mengebiri dan melecehkan kemerdekaan dan segala hak-hak dasar yang melekat pada manusia. SARA dapat digolongkan dalam tiga katagori :

- Kategori pertama yaitu Individual : merupakan tindakan Sara yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Termasuk di dalam katagori ini adalah tindakan maupun pernyataan yang bersifat menyerang, mengintimidasi, melecehkan dan menghina identitas diri maupun golongan.
- Kategori kedua yaitu Institusional : merupakan tindakan Sara yang dilakukan oleh suatu institusi, termasuk negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja telah membuat peraturan diskriminatif dalam struktur organisasi maupun kebijakannya.
- Kategori ke tiga yaitu Kultural : merupakan penyebaran mitos, tradisi dan ide-ide diskriminatif melalui struktur budaya masyarakat.

Dalam pengertian lain, SARA dapat disebut Diskriminasi yang merujuk kepada pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu, di mana layanan ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut. Diskriminasi merupakan suatu kejadian yang biasa dijumpai dalam masyarakat manusia, ini disebabkan karena kecenderungan manusia untuk membedakan yang lain. Ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil karena karakteristik suku, antargolongan, kelamin, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karakteristik lain yang diduga merupakan dasar dari tindakan diskriminasi. Diskriminasi langsung, terjadi saat hukum, peraturan atau kebijakan jelas-jelas

menyebutkan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, ras, dan sebagainya, dan menghambat adanya peluang yang sama. Diskriminasi tidak langsung, terjadi saat peraturan yang bersifat netral menjadi diskriminatif saat diterapkan di lapangan.

## **Metode**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan perkataan lain, penelitian ini berusaha menggambarkan secara apa adanya mengenai struktur dan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam Novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* karya Abdul Wadud Karim Amrullah. Adapun Jenis penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian studi dokumen/teks (kepustakaan). Jenis penelitian ini menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Dalam hal ini, teks yang dimaksud adalah novel.

Data dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dan teks yang memuat masalah-masalah sosial yang terdapat dalam Novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* karya Abdul Wadud Karim Amrullah. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* karya Abdul Wadud Karim Amrullah terbitan PT BPK Gunung Mulia tahun 2012.

Untuk mengumpulkan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi terhadap unsur intrinsik dan masalah-masalah sosial dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* karya Abdul Wadud Karim Amrullah. Selanjutnya, peneliti menganalisis data unsur-unsur intrinsik dan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Setelah itu, data dianalisis berdasarkan langkah-langkah: identifikasi data, klasifikasi dan analisis data, dan interpretasi data

## **Hasil Penelitian**

**Unsur Intrinsik Novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* Karya Abdul Wadud Karim Amrullah**

### **Tema**

Tema yang diangkat dalam Novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* mengungkapkan tentang perjalanan hidup, yakni perjalanan hidup Abdul Wadud Karim Amrullah atau biasa dipanggil Willy Amrul. Tema itu pun juga bisa langsung kita ketahui dengan membaca judulnya. Artinya, perjalanan hidup Willy Amrul pada intinya menceritakan tentang perpindahan agamanya dari Islam ke Kristen.

Willy Amrul menjalani hidupnya yang dulu beragama Islam dan berasal dari lingkungan keluarga dan pemimpin yang sangat taat kepada Allah Swt. dan dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan Willy Amrul sendiri juga merupakan seseorang yang taat beragama. Akan tetapi, tantangan hidup yang dihadapinya membuatnya beralih menjadi seorang Kristen yang di dalam judul novel ia anggap sebagai jalan kebenaran.

## **Tokoh dan Penokohan**

Dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran*, nama-nama tokoh yang dipakai merupakan nama fakta atau asli yang terjadi dalam rentang perjalanan hidup Abdul Wadud Karim Amrullah sebagai pengarang dan pemain. Adapun tokoh-tokoh fakta yang ada dalam novel tersebut adalah Abdul Wadud Karim Amrullah (Willy Amrul), Abdul Karim Amrullah, Siti Hindun, Abdul Malik, Vera Ellen, Murad Aidit, Jauhari, dan Abdul Rahman.

Abdul Wadud Karim Amrullah atau Willy Amrul merupakan tokoh utama novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran*. Hal ini dikarenakan novel tersebut menceritakan tentang perjalanan hidupnya, mulai dari kecil sampai besar. Willy Amrul merupakan sosok yang taat beragama semenjak ia masih kecil. Ketaatannya itu tidak lepas dari pengaruh keluarganya yang juga taat beragama.

Selain taat beragama, Willy Amrul juga mempunyai jiwa nasionalisme yang sangat tinggi terhadap Indonesia. Jiwa nasionalisme Willy Amrul diuji ketika ia sudah besar dan bertepatan dengan zaman revolusi yang bergejolak setelah Proklamasi Kemerdekaan RI. Hal itu membuat Willy Amrul ikut terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI tersebut. Willy Amrul juga mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi. Jiwa kepemimpinannya tersebut dibuktikan dengan ditunjuknya Willy Amrul sebagai ketua API (Angkatan Pemuda Indonesia) saat zaman revolusi. Selain itu, Willy Amrul juga mendirikan sekaligus memimpin sebuah perkumpulan orang-orang Indonesia yang berada di Amerika Serikat.

Dalam novel ini, Willy Amrul digambarkan sebagai tokoh yang senantiasa berhasil melewati setiap tantangan dalam kehidupannya dan bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Namun, Willy Amrul begitu lemah dalam mempertahankan keyakinan/tauhidnya ketika masih beragama Islam, yakni meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan meyakini bahwa musibah sekecil dan sebesar apa pun itu merupakan ujian Allah kepada hamba-Nya untuk menguji siapa yang betul-betul beriman kepada-Nya. Dengan kata lain, ada satu tantangan yang tidak berhasil dilewati oleh Willy Amrul, yakni ujian keimanan berupa musibah atau keraguan hatinya akan eksistensi Allah Swt.

Abdul Karim Amrullah merupakan Ayah kandung dari Abdul Wadud Karim Amrullah. Abdul Karim Amrullah merupakan seorang ulama besar di daerahnya. Oleh karena itu, Abdul Karim Amrullah menjadi orang terkemuka dan banyak mempunyai istri. Abdul Karim Amrullah juga merupakan sosok yang berani dalam mengkritik pemerintah penjajah melalui fatwa-fatwanya di atas mimbar. Para penjajah yang saat itu secara tidak manusiawi mempekerjakan orang-orang pribumi hingga sampai pada tingkat pembunuhan.

Selain berani, Abdul Karim Amrullah juga merupakan sosok yang teguh pendirian atas akidah yang dimilikinya, yakni kita menunduk dan menyembah hanya kepada Allah Swt. sehingga pemerintah Jepang tidak bisa menjadikan beliau tunduk kepada Jepang dan mempengaruhi ulama-ulama yang lain.

Siti Hindun merupakan ibu Kandung dari tokoh utama Abdul Wadud Karim Amrullah yang merupakan anak satu-satunya tersebut. Oleh karena itu, Siti Hindun

digambarkan sebagai sosok yang sangat sayang terhadap anaknya. Kasih sayang Siti Hindun dibuktikan dengan membelikan apa yang diinginkan oleh anaknya. Kasih sayang Siti Hindun kepada anaknya juga mencakup kebersihan dan kerapian penampilan anaknya. Siti Hindun tak ingin anaknya terlihat tidak rapi, bau dan jelek di hadapan orang lain. Apalagi kalau anaknya akan pergi ke sekolah. Selain itu, Siti Hindun juga memperhatikan ibadah sholat anaknya agar selalu melaksanakan dengan tepat waktu.

Selain penyayang, Siti Hindun juga digambarkan sebagai sosok yang bijaksana. Sama seperti suaminya, Abdul Karim Amrullah, Siti Hindun juga senantiasa mengajarkan anaknya tentang pesan-pesan positif tentang kehidupan agar sukses dan bermanfaat di kehidupan mendatang. Siti Hindun juga menjadi sosok yang patut diteladani. Perilaku Siti Hindun yang baik terhadap sesama dan terhadap anggota keluarganya menjadi panutan oleh anaknya. Siti Hindun juga dijadikan panutan bagi istri-istri suaminya yang lain.

Tokoh Abdul Malik atau Buya Hamka merupakan saudara dari tokoh utama Abdul Wadud Karim Amrullah. Dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* ini, Abdul Maik digambarkan sebagai seorang kakak yang sayang kepada adiknya, yakni Abdul Wadud Karim Amrullah. Hubungan mereka dekat semenjak kecil. Abdul Malik juga digambarkan sebagai sosok yang suka membantu adiknya ketika dalam kesusahan. Bantuan itu datang ketika Adiknya, Willy Amrul dipenjarakan oleh petugas imigrasi Amerika Serikat. Abdul Malik yang merupakan salah satu tokoh berpengaruh di Indonesia tersebut menghubungi pihak-pihak Indonesia yang bekerja di Amerika Serikat agar segera membebaskan adiknya dari penjara.

Vera Ellen merupakan Istri dari tokoh utama Abdul Wadud Karim Amrullah atau biasa disebut Willy Amrul. Walaupun masih sangat muda umurnya, Vera Ellen digambarkan sebagai sosok yang berpikiran dewasa. Hal itu pun membuat Willy Amrul berniat menikahnya meskipun umur Willy terpaut jauh lebih tua dibandingkan dengan Vera Ellen. Vera Ellen juga merupakan sosok muda berbangsa Amerika yang sangat cinta pada kebudayaan Indonesia. Kecintaannya terhadap budaya Indonesia dikarenakan ayah Vera yang seorang Indo sudah lama mempelajari kebudayaan Indonesia.

Akan tetapi, kecintaannya terhadap Indonesia tidak sama seperti kecintaannya terhadap agamanya, yakni Islam. Seperti halnya Willy Amrul, hanya karena masalah musibah yang sesungguhnya hanya musibah yang kecil, membuatnya menyalahkan agama yang dianutnya, Vera Ellen merasa Tuhan tidak memedulikannya.

Murad Aidit merupakan sahabat dari tokoh utama Abdul Wadud Karim Amrullah atau Willy Amrul. Murad Aidit dan Willy Amrul merupakan teman seperjuangan ketika mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari tangan sekutu. Jiwa nasional mereka dibina semenjak mereka bersekolah di Taman Siswa. Bahkan, nama mereka telah tercatat sebagai pejuang kemerdekaan ketika mereka masih bersekolah. Murad digambarkan sebagai sosok yang juga pemberani seperti Willy Amrul. Mereka berani menentang pihak-pihak musuh sekalipun nyawa sebagai taruhannya. Hal itu dikarenakan jiwa nasionalisme mereka yang tinggi.



Murad Aidit merupakan sosok yang setia kawan terhadap sahabatnya tersebut. Ia bertemu kembali dengan sahabatnya itu setelah puluhan tahun tak bertemu. Mereka juga merasa bersyukur atas pertemuan tersebut.

Jauhari merupakan kawan dari Abdul Wadud Karim Amrullah atau Willy Amrul. Jauhari merupakan tukang binatu di kapal yang berpengalaman. Jauhari merupakan sosok penolong. Jauhari lah yang membantu Willy Amrul dan teman-teman bekas pejuang lain bisa bekerja di kapal dan dapat ke luar negeri.

Abdul Rahman merupakan teman seperjuangan Abdul Wadud Karim Amrullah atau Willy Amrul selama di kapal dan ketika mereka tinggal di Amerika Serikat. Abdul Rahman mempunyai nama lain, yakni Hermand Jones. Nama ini ia miliki ketika tinggal di Amerika Serikat. Herman merupakan sosok teladan bagi Willy Amrullah dalam menjalani kehidupan di Amerika Serikat.

Herman merupakan kawannya yang lebih dulu bekerja di luar negeri dan kehidupannya di negara tersebut terbilang cukup mapan walaupun pekerjaannya tidak membutuhkan pakaian bagus untuk aktivitas pekerjaannya tersebut. Hal ini membuat Willy Amrul menjadi semangat untuk menggapai cita-citanya, yakni hidup di luar negeri. Hermand juga merupakan sosok yang setia kawan terhadap Willy Amrul selama di kapal dan ketika berada di Amerika. Hermand selalu mengikuti rencana yang dibuat oleh Willy Amrul untuk turun dari kapal dan hidup di Amerika Serikat.

### **Alur (Plot)**

Novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* Karya Abdul Wadud Karim Amrullah ini mempunyai jenis alur mundur. Hal ini dikarenakan novel ini menceritakan kehidupan Willy Amrul sejak lahir sampai tua. Selain itu, alur utama novel ini menceritakan bagaimana Willy Amrul mencari jalan kebenaran dalam hidupnya.

Novel ini diawali dengan cerita kehidupan awal Abdul Wadud Karim Amrullah atau Willy Amrul ketika masih kecil dan bersama keluarga besarnya. Pembaca juga disuguhkan dengan kehidupan tokoh utama ketika beranjak dewasa. Pada usia tersebut, tokoh utama, yakni Abdul Wadud Karim Amrullah atau Willy Amrul berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia setelah diproklamasikan oleh Bung Karno. Walaupun masih muda, semangat Willy Amrul dan pemuda-pemuda lainnya begitu berkobar untuk menjadi barisan terdepan melawan musuh-musuh yang ingin merebut kembali Indonesia dari kemerdekaan.

Pada tahap pengenalan ini juga pembaca dikenalkan bagaimana Willy Amrul hidup di Amerika sesuai dengan apa yang ia cita-citakan, yakni tinggal di luar negeri. Setelah pelariannya dari kapal, ia bersama kawannya tinggal di Amerika Serikat dengan maksud dapat tinggal di negara tersebut. Bagi Willy Amrul, sesudah selesai berjuang untuk mempertahankan tanah airnya, yang selama ini di bawah penjajahan. Hatinya pun merasa bahagia karena cita-citanya untuk tinggal di Amerika Serikat tercapai.

Di Amerika Serikat, Willy Amrul melakukan pekerjaan apa saja untuk mendapatkan uang dan bisa hidup negeri tersebut. Selain itu, Di Negara ini pula, Willy Amrul mendapatkan jodohnya yang bernama Vera Ellen. Kecintaan yang

dalam terhadap Indonesia menjadi alasan utama pertemuan mereka. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk menikah.

Setelah menikah dengan Vera, Abdul Wadud Karim Amrullah atau Willy Amrul mengarungi bahtera rumah tangga mereka dengan penuh cinta dan kasih sayang. Namun, konflik-konflik mulai masuk ke kehidupan mereka setelah mereka berpindah keyakinan dari agama Islam ke Agama Kristen (murtad), khususnya kemurtadan Willy Amrul yang notabene adalah seseorang yang berasal dari keluarga yang 'alim (paham ilmu agama).

Kemurtadan Willy Amrul mengundang banyak reaksi kecewa dari beberapa pihak tak terkecuali keluarga dan orang-orang yang berasal dari daerah yang sama dengannya. Selain itu, banyak di antara masyarakat yang mempertanyakan kebenaran akan kemurtadan Willy Amrul. Dengan perkataan lain, keputusan Willy Amrul tersebut membuat nama besar keluarganya menjadi tercoreng juga menimbulkan kegaduhan dan muncul berbagai macam persepsi yang dapat merugikan Willy Amrul dan keluarganya.

Kemurtadan Willy Amrul membuat pihak-pihak yang marah dan kecewa mengeluarkan berbagai tuduhan. Tuduhan-tuduhan yang dilontarkan tersebut membuat Willy Amrul terpojok. Selain itu, berbagai tuduhan tersebut merugikan salah satu agama. Selain tuduhan, Willy Amrul juga mendapatkan cacian dan hinaan yang sangat merendharkannya. Cacian dan hinaan tersebut terkait dengan dosa dan balasan yang akan didapat di akhirat kelak.

Hinaan juga datang dari daerah asal Willy Amrul, yakni daerah Minang yang notabene merupakan daerah yang sangat kental dengan adat bahwa orang Minang harus Islam. Oleh karena itu, jika keluar dari agama Islam, dia pun harus keluar dari Minang. Dengan demikian, berbagai tuduhan dan hinaan yang didapatkan sangat merugikan dirinya dan keluarganya beserta daerah tempat ia dilahirkan.

Terjadinya Kasus Wawah menjadi puncak konflik dalam Novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran*. Kasus tersebut bukan hanya melibatkan dan merugikan Willy Amrul sebagai tokoh utama, melainkan juga melibatkan banyak pihak dari teman-teman seagama dari Willy Amrul. Oleh karena itu, pada tahap klimaks pembaca disuguhkan kronologis kasus tersebut.

Kasus Wawah merupakan kasus yang melibatkan seorang wanita remaja yang datang kepada mereka (Willy Amrul dan teman-temannya) untuk meminta pertolongan dari keluarganya yang ingin menghakimi remaja tersebut karena telah murtad. Oleh karena itu, Willy Amrul bersama teman-temannya dengan segera membantu remaja tersebut. Fakta menurut pengarang bahwa mereka telah menolong gadis yang bernama Defi tersebut menjadi terbalik menjadi peristiwa-peristiwa yang menyudutkan mereka dan penuh dengan tuduhan.

Dampak dari puncak konflik dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* ini membuat kasus tersebut bukan hanya menyudutkan kelompok dari Willy Amrul, melainkan juga melibatkan nama baik agama yang mereka yakini tersebut. Dengan kasus tersebut membuat nama baik agama Kristen menjadi kurang baik.

Masalah Kasus Wawah menjadi reda saat Willy Amrul kembali ke Amerika Serikat. Banyak pihak seiman yang melarang Willy Amrul untuk tidak kembali ke

Indonesia agar kasus tersebut tidak kembali memanas. Hal ini disebabkan selain Willy Amrul sebagai pendeta dan salah satu petinggi kelompok Kristen di daerah Sumatera Barat juga karena status Willy Amrul sebagai mantan orang Islam yang terkenal. Oleh karena itu, dengan berdiamnya Willy Amrul di Amerika Serikat dapat membuat suasana sedikit mereda.

Setelah Kasus Wawah reda, Willy Amrul juga dapat kembali ke Indonesia untuk menyelesaikan urusannya. Khususnya kembalinya ia ke Indonesia untuk membicarakan Kasus Wawah yang telah selesai tersebut. Selain itu, Willy Amrul juga bertemu bertemu dengan sahabat lamannya ketika zaman revolusi, yakni Murad Aidit yang sudah berpisah selama puluhan tahun. Hal ini tentu membuat mereka sangat rindu satu sama lain.

### **Latar (Setting)**

#### **Latar Tempat**

Dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* ini terdapat lima tempat yang digunakan sebagai latar tempat, yakni di Maninjau, Sukabumi, Jakarta, kapal, dan Amerika Serikat. Latar-latar tersebut digunakan sebagai bagian dari perjalanan hidup Abdul Wadud Karim Amrullah dalam mencari kebenaran.

Maninjau merupakan daerah Abdul Wadud Karim Amrullah atau Willy Amrul berasal. Daerah tersebut merupakan latar tempat pertama yang diceritakan dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* ini. Di Maninjau tersebut Willy Amrul bertumbuh besar dikelilingi dengan kasih sayang kedua orangtuanya. Di daerah ini juga terdapat sebuah tempat yang disenangi oleh Willy Amrul semasa kecilnya, yakni Kutubkhannah. Kutubkhannah merupakan perpustakaan milik ayahnya. Di tempat tersebut, Willy Amrul menghabiskan waktunya untuk menimba ilmu sambil bermain.

Sukabumi merupakan latar tempat yang dijadikan sebagai tempat pengasingan Abdul Karim Amrullah sehingga Willy Amrul ikut tinggal di daerah tersebut. Abdul Karim Amrullah diasingkan ke Sukabumi karena dianggap sebagai salah satu tokoh yang dianggap berbahaya bagi pihak musuh. Di Sukabumi ini juga, Willy Amrul melanjutkan sekolahnya.

Setelah masa penjajahan Belanda, masuklah Jepang. Pada masa ini, Ayah Willy Amrul dipindahkan ke Jakarta. Dengan begitu, tidak membuat Willy Amrul putus sekolah. Willy Amrul kembali meneruskan sekolahnya. Ia ingin mendapat pendidikan setinggi-tingginya. Di Jakarta ini juga, Willy Amrul berjuang mempertahankan kemerdekaan, setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Willy Amrul bersama Murad Aidit bergabung di salah satu perkumpulan pemuda yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Setelah perjuangannya mempertahankan kemerdekaan Indonesia selesai, Willy bekerja di kapal untuk mewujudkan cita-citanya untuk keliling ke luar negeri. Di kapal, Willy Amrul ditemani oleh kawannya, Jauhari. Willy Amrul merasa akan segera mewujudkan cita-citanya tersebut. Namun, kehidupan mereka di kapal sangat tak teratur. Mereka harus tidur di tempat yang tak layak untuk dijadikan tempat

tidur. Mereka juga bersengketa dengan kawan-kawan kerja mereka yang berasal dari negara lain.

Willy Amrul menetap lama di Amerika Serikat setelah cukup lama bekerja di kapal. Tinggal di Amerika Serikat sudah direncanakannya sejak Willy Amrul bekerja di kapal sehingga ketika ia berhasil mewujudkan rencananya tersebut, Willy Amrul sangat senang. Willy Amrul merasa bahagia dengan kunjungan perdananya di Amerika Serikat yang merupakan negara yang menjadi impian semua orang untuk tinggal di dalamnya. Selain itu, kebahagiaan Willy Amrul bukan hanya karena keinginannya tinggal di Amerika Serikat terwujud, melainkan karena suasana dan tata kota dalam negara tersebut juga begitu indah.

Willy Amrul beralih ke San Francisco untuk mencari pekerjaan apapun itu agar ia bisa hidup di negeri dengan julukan “Paman Sam” ini. Pekerjaan yang ia jalani mulai dari bekerja sebagai tukang kebun buah hingga bekerja sebagai tukang cuci piring di restoran. Namun, dengan pekerjaan itu, Willy Amrul bisa membeli mobil dan melanjutkan sekolahnya.

Perjuangan Willy Amrul hidup di Amerika Serikat berbuah manis. Dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* ini, Willy dipekerjakan di Konsulat RI. Dengan begitu, ia pun memiliki izin tinggal sah di negeri tersebut tanpa harus bermain petak umpet dengan petugas imigrasi lagi. Di samping itu, Willy Amrul juga bertemu jodohnya di Amerika Serikat yang bernama Vera. Tepatnya di Los Angeles mereka melangsungkan pernikahan.

### **Latar Waktu**

Latar waktu yang digunakan dalam *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* Karya Abdul Wadud Karim Amrullah ini dijelaskan secara terperinci di dalam kutipan mulai tanggal, bulan dan tahun. Dari kutipan-kutipan tersebut bisa dilihat bahwa latar waktu yang digunakan adalah masa lalu.

Dalam Novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* ini, cerita diawali pada tahun 1927, tepatnya 7 Juni 1927. Waktu itu merupakan Abdul Wadud Karim Amrullah lahir. Di tahun 1945, Willy Amrul menjadi pejuang revolusi yang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dengan begitu membuat sekolahnya juga berhenti sementara. Kemudian pada tahun 1949, Setelah menjadi pejuang, Willy Amrul bekerja di kapal untuk pertama kalinya. Hal ini begitu menyenangkan bagi Willy Amrul karena keinginannya untuk ke luar negeri akan terwujud.

Pada bulan Mei 1949, Willy Amrul tiba di Amerika Serikat yang merupakan tujuan Willy Amrul untuk hidup di negara tersebut. Kehidupan Willy Amrul di Amerika Serikat tak membuatnya lupa negara asalnya, Indonesia. Jiwa perjuangan Willy Amrul tidak luntur. Pada tahun 1962, ia mendirikan Ikatan Masyarakat Indonesia yang bertujuan untuk mengumpulkan orang-orang Indonesia yang ada di Amerika Serikat. Disamping itu, tanggal 6 Juni 1970 juga merupakan tahun yang membahagiakan bagi Amrul dan menjadi penyemangat baginya untuk semakin sukses, yakni Willy Amrul menikah dengan Vera seorang gadis yang masih muda.

Pada tanggal 6 Februari 1983, Willy Amrul membuat keputusan yang sangat besar dan berat bagi dirinya, yakni murtad. Kemurtadannya tidak terlepas dari kerisauan dirinya terhadap masalah kecil yang dihadapinya selama ini sehingga dengan rapuhnya ia melepaskan keyakinannya sebagai orang Islam. Kemurtadan Willy Amrul menjadi berita besar di Indonesia sehingga menimbulkan masalah persepsi yang menimbulkan tuduhan-tuduhan atas kemurtadannya tersebut. Di tahun 1998 – 1999 menjadi puncak dari masalah tersebut, yakni munculnya Kasus Wawah. Setelah kasus tersebut selesai, Willy Amrul fokus kepada keluarganya. Namun, di tahun 2006. Ia dipertemukan dengan sahabat lamanya, Murad Aidit.

### **Latar Sosial**

Latar sosial yang diungkapkan dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* karya Abdul Wadud Karim Amrulah ini mengungkapkan kehidupan sosial yang terjadi pada masyarakat di Maninjau. Masyarakat Maninjau diceritakan menjunjung tinggi adat yang berlaku di daerah tersebut. Masyarakat Maninjau digambarkan sebagai masyarakat yang sangat memuliakan ulama. Mereka rela menikahkan anak perempuannya kepada orang yang dianggap sebagai ulama.

Selain itu, masyarakat Maninjau juga digambarkan sebagai masyarakat yang mengharuskan para lelakinya pergi merantau. Hal itu merupakan adat yang berlaku di Maninjau sehingga pantang untuk dilanggar. Ketika mereka sudah besar, mereka tidak boleh lagi tinggal di rumah dan mengharuskan mereka pergi merantau ke luar daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Maninjau sangat menjunjung nilai-nilai adat yang berlaku tanpa harus memikirkan kelogisan atau kebenaran dari adat yang berlaku tersebut. Namun, hal itulah juga yang membuat masyarakat Maninjau menjadi masyarakat yang mandiri karena sedari muda mereka sudah diajarkan untuk merantau.

### **Amanat**

Amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* adalah lingkungan yang baik akan membentuk anak yang baik pula. Apabila sejak kecil anak hidup dalam lingkungan keluarga yang baik, maka anak akan mengikuti tingkah laku pola dalam keluarga tersebut sehingga ia pun menjadi baik. Sebaliknya, jika sang anak hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak baik, maka sang anak pun juga akan mengikuti tingkah pola keluarga yang tidak baik tersebut sehingga anak pun juga menjadi tidak baik.

Pendidikan pertama yang akan didapat oleh sang anak sebelum mereka bersekolah adalah pendidikan yang berasal dari keluarga, yakni kedua orangtuanya. Dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* ini, Willy Amrul hidup dalam lingkungan keluarga yang sangat religius. Ayahnya merupakan seorang ulama besar di Sumatera Barat. Hal ini membuat Willy Amrul tumbuh menjadi anak yang juga religius. Sejak kecil Willy Amrul diajarkan untuk beribadah. Selain itu, Wily Amrul juga dimasukkan di sekolah Islam. Hal ini tentu membuat Willy Amrul menjadi orang yang taat pada agama.

Amanat kedua yang terkandung dalam novel tersebut adalah seharusnya kita tidak boleh takut melawan musuh yang ingin menghancurkan negara kita walaupun kita masih muda. Pada zaman revolusi, Willy Amrul dalam novel ini ikut berjuang melawan musuh walaupun umurnya masih muda. Ia bersama kawan-kawannya berani menjadi garis terdepan dalam melawan tentara musuh.

Amanat ketiga yang terkandung dalam novel tersebut adalah cita-cita akan tercapai jika dibarengi dengan usaha yang maksimal. Usaha yang maksimal akan menghasilkan sukses yang juga maksimal. Dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* diceritakan bagaimana Willy Amrul menggapai cita-citanya. Cita-cita Willy Amrul adalah ingin tinggal di luar negeri, yakni di Amerika Serikat. Ia rela bekerja sebagai jongos (pembantu) di kapal dengan gaji rendah hanya untuk mengejar cita-citanya tersebut. Willy Amrul juga rela bekerja apa saja agar cita-citanya bisa tercapai. Ia merasa tidak bisa berbuat apa-apa kalau hanya tinggal Indonesia.

Amanat keempat yang terkandung dalam novel tersebut adalah seharusnya sebagai seorang yang beragama seharusnya tidak menuduh dan menghina. Apalagi tuduhan tersebut tidak didasari dengan bukti yang kuat. Keputusan Willy Amrul untuk berpindah agama dari Islam ke Kristen membuat banyak pihak terkejut. Salah satu pihak yang paling terkejut berasal dari teman-teman Willy Amrul saat beragama Islam sehingga beberapa orang melayangkan tuduhan-tuduhan dan hinaan-hinaan yang sepatutnya tidak dikeluarkan.

### **Masalah-Masalah Sosial dalam Novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* Karya Abdul Wadud Karim Amrullah**

*Pertama*, di dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* ini salah satunya diceritakan tentang koridor waktu Willy Amrul bersama ayahnya ketika masa penjajahan Belanda menjajah Indonesia. Ketika itu, ayah Willy Amrul (H. Abdul Karim Abdullah) yang seorang ulama terkenal di Indonesia diasingkan ke Sukabumi oleh pemerintah Belanda karena aktivitas perjuangannya berupa fatwa-fatwanya yang dianggap berbahaya. Oleh karena itu, Willy Amrul pun ikut dengan ayahnya ke Sukabumi. Akan tetapi, selama di Sukabumi, mereka ditelantarkan oleh pemerintah Belanda. Bahkan, ayah Willy Amrul sebenarnya akan dibuang ke daerah yang lebih jauh dan lebih sengsara lagi, yakni di Irian Barat.

*Kedua*, selain dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* juga mengisahkan perjuangannya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari Jepang yang tetap mengagresi Indonesia. Willy Amrul yang pada saat itu menjadi penyelidik di Polisi Tentara bersama dengan temannya ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan. Akan tetapi, di antara teman-teman Willy Amrul dalam perjuangannya tersebut, ada seseorang yang mereka (Willy Amrul dan teman-temannya yang lain) jadikan bahan hinaan (*bully*) karena ciri-ciri kedaerahan yang ada pada orang tersebut.

Willy Amrul sendiri juga ikut melakukan salah satu perbuatan buruk tersebut. Oleh karena itu, perbuatan menghina merupakan perbuatan yang sangat merugikan bagi orang yang dihina. Selain itu, secara tidak langsung juga akan menghina unsur

SARA yang ada pada orang yang dihina tersebut, baik unsur kebangsaan maupun unsur keagamaan. Dengan demikian, seharusnya kita bisa menerima segala perbedaan yang ada, baik perbedaan dengan individu maupun dengan kelompok tertentu.

*Ketiga*, pada zaman perjuangan mempertahankan kemerdekaan, Willy Amrul tetap aktif dalam perjuangan walaupun Willy Amrul tetap melanjutkan pendidikannya di sekolah. Tapi pada saat itu juga, Willy Amrul bersama temannya Murad Aidit ditangkap oleh tentara Belanda dan mendapatkan perlakuan kasar dari tentara Belanda. Tak hanya dipukuli, perlakuan kasar dan tak manusiawi juga mereka (Willy Amrul bersama temannya) juga terus mereka dapatkan. Perlakuan tak manusiawi itu berlanjut ke tempat mereka ditahan yang sangat jauh dari kata layak. Willy Amrul bersama temannya, Murad Aidit di tempatkan di sebuah penjara yang sangat sempit sedangkan penghuninya banyak. Apalagi bau badan yang menyengat menambah penderitaan mereka.

Selain itu, cara makan sehari-hari mereka pun sama sekali tidak diperhatikan kelayakannya. Mereka diberikan makanan, tetapi tidak ada tempat untuk menaruh makanan. Tentara belanda tidak peduli para tahanan mau makan di mana dan memakai apa. Kehidupan penjara yang mereka alami hampir tak jauh berbeda dari kehidupan binatang. Mereka diperlakukan tanpa memandang rasa kemanusiaan yang masih melekat di dalam diri para tahan tersebut.

Setelah dikeluarkan dari penjara Belanda, Willy Amrul berkeinginan ke luar negeri untuk mengubah jalan hidupnya dengan bekerja di kapal yang berlayar ke luar negeri. Di dalam kapal banyak pekerja-pekerja yang berasal dari negara lain. Willy Amrul bekerja sebagai binatu (pencuci dan penyetrika pakaian) di kapal yang berlayar ke Rotterdam.

Namun, perlakuan kasar tetap Willy Amrul dapatkan ketika ia bekerja di kapal tersebut. Mereka (tukang binatu) selalu diejek dan diperlakukan kasar oleh para jongos yang pekerjaannya sedikit lebih bagus dari tukang binatu. Tukang binatu bekerja mencuci dan menyetrika pakaian para pegawai kapal, sedangkan jongos bekerja melayani kebutuhan para bos kapal seperti mempersiapkan makanan dan sebagainya. Para tukang binatu pun tidak diberikan tempat tidur yang layak. Mereka tidur di mana saja yang bisa dijadikan sebagai tempat pembaringan, bahkan di meja makan sekalipun.

*Keempat*, pekerjaan menjadi tukang binatu di kapal yang berlayar ke luar negeri tidak begitu saja mudah didapatkan bagi orang yang bercita-cita ke luar negeri tanpa terkecuali Willy Amrul. Mereka harus melakukan penyogokan agar bisa bekerja di kapal. Uang sogokan itu pun tidak mudah didapatkan, tetapi dengan pekerjaan lain yang dulu dikerjakan Willy Amrul, yakni berdagang. Namun, kesusahpayahan itu juga dibalas oleh kejahatan yang lain, yakni penipuan. Mandor yang disogok tersebut tidak mengurus kepentingan mereka malah menghabiskan uang sogokan tersebut.

Mandor tersebut memberikan harapan-harapan palsu bahwa kapal membutuhkan pekerja. Selain itu, mandor itu juga meberikan alasan-alasan palsu kepada orang-orang yang telah menyogoknya alias menipunya. Dengan demikian, penyogokan dan penipuan sesungguhnya perbuatan yang sangat merugikan diri-sendiri dan orang lain. Seharusnya sebuah pekerjaan harus didapatkan melalui jalan

yang benar agar pekerjaan tersebut mempunyai berkah dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

*Kelima*, selama Willy Amrul bekerja di kapal yang berlayar ke luar negeri, banyak perlakuan-perlakuan yang mereka. Selain perlakuan kasar, mereka (Willy Amrul dan teman-temannya) yang notabenenya adalah pekerja yang berasal dari Indonesia juga mendapat perlakuan diskriminatif dari orang-orang Belanda.

Kebutuhan hidup para pekerja Indonesia selalu tidak layak jika dibandingkan dengan kebutuhan hidup para pekerja dari negara lain di atas kapal, khususnya Belanda. Bahkan perlakuan diskriminatif itu hingga ke masalah tempat makan dan tempat tidur. Oleh karena itu, di dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* ini, Willy Amrul tidak terima dengan perlakuan-perlakuan tersebut, apalagi Willy Amrul adalah seorang mantan pejuang kemerdekaan. Willy Amrul merasa dijajah dan harus menghentikan penjajahan ini.

Perlakuan diskriminatif juga Willy Amrul dapatkan ketika kapal tempat ia bekerja berlabuh di Afrika Selatan. Perlakuan diskriminatif tersebut berkaitan tentang warna kulit. Orang-orang berkulit hitam dipandang rendah oleh orang-orang berkulit putih. Bahkan, perlakuan diskriminatif tersebut tersebar di seluruh wilayah tersebut hingga ke tempat-tempat umum.

*Keenam*, dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* ini Willy Amrul kembali ke Indonesia setelah 27 tahun tinggal di Amerika Serikat. Di Indonesia, Willy Amrul bekerja di salah satu perusahaan pariwisata di Bali yang pada saat itu merupakan perusahaan pariwisata terbesar di Bali. Persaingan antarperusahaan sangat ketat sehingga membuat beberapa perusahaan menggunakan cara-cara yang tidak sehat dalam menjatuhkan lawan perusahaannya. Selain itu, persaingan juga terjadi antarpegawai dalam satu perusahaan, khususnya dalam menduduki jabatan setinggi-tingginya di perusahaan tersebut.

Willy Amrul yang menjabat sebagai Manager di perusahaan tersebut menjadi sasaran perbuatan yang tidak baik tersebut oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang bersifat misteri atau ghaib (santet) sehingga penyakit-penyakit atau keanehan yang terdapat pada diri orang yang disantet tersebut tidak bisa dijelaskan secara ilmiah.

*Ketujuh*, novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* ini juga menceritakan tentang kegiatan Willy Amrul dalam mendirikan IMI (Ikatan Masyarakat Indonesia) di Amerika Serikat. Tetapi, inisiatif Willy Amrul dalam mendirikan IMI ini membuat ia mendapatkan tuduhan-tuduhan dari orang-orang Indonesia sendiri yang ada di Amerika.

Kebaikan Willy Amrul yang mengumpulkan orang-orang indo bekas tentara NICA ketika zaman revolusi disangka buruk oleh kalangan mahasiswa Indonesia di Amerika. Bagi para mahasiswa tersebut, orang-orang indo bekas tentara NICA tersebut telah mengkhianati bangsa Indonesia dengan menjadi tentara belanda ketika zaman revolusi. Bahkan tuduhan ini berlanjut pada pertemuan dengan Dubes Zairin Zain di tempat kediaman Konsul Jenderal. Para mahasiswa bahkan menolak pembentukan IMI ini.



Tuduhan yang keras juga Willy Amrul dapatkan ketika ia berpindah agama menjadi seorang kristiani (agama Kristen). Hal ini merupakan keputusan yang sangat mengagetkan semua pihak, khusus dari kalangan keluarga Willy Amrul yang berasal dari keluarga yang sangat taat beribadah. Apalagi, Willy Amrul dikenal sebagai adik dari ulama besar yang terkenal di Indonesia, yakni Buya Hamka. Selain itu, Minang yang merupakan suku kedaerahan Willy Amrul merupakan suku yang identik dengan Islam sehingga secara adat budaya, jika keluar dari Islam maka minangnya pun keluar dari dirinya.

Willy Amrul dkk. dituduh mengkristenkan gadis tersebut bahkan sampai pada alasan kemiskinan. Padahal, faktanya menurut Willy Amrul, kasus ini telah direayasa atau dibuat-dibuat. Dengan perkataan lain, ada pihak yang sengaja mendatangkan gadis tersebut kepada mereka (pihak orang-orang Kristen) dan gadis tersebut berpura-pura seolah-olah sedang membutuhkan pertolongan.

Tuduhan-tuduhan tersebut semakin bertambah ketika Willy Amrul pulang kembali ke Amerika Serikat bersama keluarganya. Kepulangan Willy Amrul di saat kasus wawah belum selesai, membuat berbagai pihak mengeluarkan tuduhan-tuduhan. Selain itu, tuduhan-tuduhan itu juga terkait penangkapan tiga orang teman Willy Amrul ketika Willy Amrul sudah berada di Amerika Serikat.

Dengan demikian, tuduhan-tuduhan itu dikeluarkan tanpa ada fakta yang mendukung sehingga tuduhan-tuduhan yang dikeluarkan semata-mata berupa omong kosong belaka. Keputusan Willy Amrul dalam mengubah haluan kehidupan beragamanya semata-mata hasil dari pergolakan batinnya tanpa merugikan orang lain sama sekali sehingga tidak sepatutnya kita menuduh yang bukan-bukan. Apalagi keputusan ini berkaitan dengan masalah keimanan kepada Tuhan, maka selayaknya ini adalah urusan Tuhan.

*Kedelapan*, selain tuduhan dan penentangan, jauh sebelum munculnya Kasus Wawah di Sumatera Barat, Willy Amrul juga mendapatkan perlakuan tidak baik berupa teror dari orang-orang yang merasa terganggu dengan aktivitas kegerejaan Willy Amrul bersama dengan saudara-saudara seimannya di tempat tinggal. Aktivitas persekutuan yang Willy Amrul bersama rekan-rekannya lakukan ternyata tidak disukai oleh warga sekitar sehingga memunculkan aksi ancaman yang dilakukan warga agar aktivitas kegerejaan yang dilakukan oleh Willy Amrul dkk tersebut dihentikan.

Perbuatan warga tersebut dilakukan agar suara aktivitas yang dilakukan orang pihak Willy Amrul tidak terdengar oleh mereka yang merasa terganggu. Oleh karena itu, seharusnya hal itu tidak layak dilakukan karena itu akan mengganggu dan menyinggung orang lain. Seharusnya bisa dibicarakan secara kekeluargaan dan damai.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Unsur intrinsik dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* karya Abdul Wadud Karim Amrullah meliputi: (1) tema, yaitu perjalanan hidup Abdul Wadud Karim Amrullah (Willy Amrul); (2) tokoh dan penokohan, yaitu Abdul Wadud Karim Amrullah sebagai tokoh utama. Tokoh pembantu antara lain: Abdul Karim Amrullah, Siti Hindun,

Abdul Malik, Vera Ellen, Murad Aidit, Jauhari, dan Abdul Rahman; (3) alur, yaitu alur mundur. Adapun tahapan alurnya meliputi pengenalan, konflik, rumitan, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian; (4) latar, yaitu dibagi atas tiga macam: (a) latar tempat meliputi Maninjau, Sukabumi, Jakarta, Kapal, dan Amerika Serikat; (b) latar waktu dimulai dari tahun 1927 – 2006; dan (c) latar sosial, yakni kehidupan sosial yang terjadi pada masyarakat Maninjau; (5) amanat, yaitu: (a) lingkungan keluarga yang baik akan membentuk anak yang baik pula; (b) hendaknya kita harus berani dalam membela dan mempertahankan negara; (c) selalu berusaha menggapai cita-cita; dan (d) jangan menuduh dan menghina orang lain.

Adapun masalah-masalah sosial dalam novel *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* karya Abdul Wadud Karim Amrullah meliputi: (1) Penelantaran tahanan pengasingan, (2) Penghinaan berunsur SARA, (3) Perlakuan kasar terhadap tahanan penjara dan pekerja kapal, (4) penyogokan dan penipuan, (5) Diskriminasi berunsur SARA, (6) Persaingan tidak sehat antarperusahaan, (7) Tuduhan dan penentangan berunsur SARA, (8) Ancaman berunsur SARA.

### **Saran**

Dalam pembelajaran di sekolah, perlunya guru menjadikan materi kritik sosial dalam karya sastra sebagai media pembelajaran untuk perbaikan moral peserta didik. selain itu, juga Perlunya penelitian lebih lanjut terhadap novel ini, khususnya dalam mengungkapkan nilai-nilai agama.

### **Daftar Pustaka**

Dami N. Toda. 2005. *Apakah Sastra?* (online), (<https://books.google.co.id/books?id>, di akses tanggal 8 September 2015).

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Departemen Sosial. 2007. *Konflik Sosial*. (online), (<http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=397>, diakses tanggal 20 Oktober 2008)

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Padi, Editorial. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta: Padi.

Pardotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Pieka. 2013. *Analisis Nilai Moral Dalam Novel*. (online), ([http://piiekaa.blogspot.co.id/2013/05/analisis-nilai-moral-dalam-novel\\_5910.html](http://piiekaa.blogspot.co.id/2013/05/analisis-nilai-moral-dalam-novel_5910.html), diakses tanggal 8 September 2015).
- Rahardjo, Mudija. 2010. *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. (online), (<http://mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/215-jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>, diakses tanggal 28 April 2012).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudybyo. 2011. Pengertian Sara: Suku, Ras, Agama, dan Antaragama. (Online), (<http://rudybyo.blogspot.co.id/2011/04/pengertian-sara-suku-ras-agama-dan.html>, diakses tanggal 11 Desember 2015)
- Santoso, Gunawan Budi. 2008. *Terampil Berbahasa Indonesia Untuk MA/SMA Kelas XI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sayuti. 2000. *Evaluasi Teks sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Setiawan, Moch. Agus. *Teori Sastra dan Pengertiannya serta Macam-Macamnya*. (online), (<https://bocahsastra.wordpress.com/2012/05/02/teori-sastra-dan-pengertiannya-serta-macam-macamnya/>, diakses tanggal 15 September 2015).
- Sugik. 2010. *Unsur intrinsik Novel*. (online), (<http://bahasaindo.sugik.blogspot.co.id/2010/10/unsur-intrinsik-cerpen.html>, diakses tanggal 8 September 2015).
- Suryanata, Jamal T. 2012. *Sastra Realitas Imajinasi Rumah Debu dalam Bingkai Sosiologis*. (online), (<http://www.jendelasastra.com/wawasan/essay/sastra-realitas-imajinasi-rumah-debu-dalam-bingkai-sosiologis>, diakses tanggal 15 September 2015).
- Syahril, Nur Azizah. 2015. *Struktur Alur dan Unsur Informasi Kumpulan Cerpen Dua Tengkorak Kepala*. (online), (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/struktur-alur-dan-unsur-informasi-kumpulan-cerpen-dua-tengkorak-kepala>, diakses tanggal 15 September 2015).
- Universitas Negeri Makassar. 2013. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. (online), (<http://penalaran-unm.org/artikel/penelitian/516-teknik-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>, diakses 6 April 2016).